

# TRANSFORMASI FUNGSI MIHRAB DALAM ARSITEKTUR MASJID STUDI KASUS : MASJID-MASJID JAMI' DI SURAKARTA

Nur Rahmawati Syamsiyah

Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik UMS

email : [nurrahma04@yahoo.com.sg](mailto:nurrahma04@yahoo.com.sg)

## ABSTRAK

*Perkembangan masjid di negara-negara Islam, termasuk di Indonesia sejauh ini belum pernah ada pengingkaran tentang pendirian mihrab (sebagai tempat imam sholat) di dalam masjid. Namun sebenarnya dasar ilmu (syariat Islam) menempatkan mihrab dalam masjid tidak ada. Telah terjadi pergeseran fungsi ceruk sebagai penanda kiblat (thooq) menjadi mihrab tempat imam. Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauhmanakah masjid-masjid jami' di Surakarta mengalami pergeseran atau transformasi fungsi mihrab, sehingga dapat diidentifikasi kesesuaiannya dengan syariat Islam. Penelitian dilakukan pada delapan mihrab masjid Jami di Surakarta, yang dianggap telah mewakili masjid-masjid dari kelompok-kelompok (fikroh) agama Islam yang ada di kota Surakarta, yaitu Masjid Agung Surakarta, Masjid Pura Mangkunegaran (Al Wustho), Masjid Tegalsari, Masjid Mujahidin, Masjid Al Fatih, Masjid Asshodiq, Masjid Assagaf dan Masjid Solikhin.*

*Melalui metode kuantitatif (skoring) dan interpretasi hasil melalui metode diskriptif kualitatif ditemukan bahwa transformasi fungsi mihrab terjadi karena kebutuhan efektifitas dan efisiensi ruang secara arsitektural, yang juga dapat diamati melalui periode waktu. Efektifitas dan efisiensi mihrab dipengaruhi oleh perubahan bentuk mimbar. Transformasi fungsi mihrab dalam bentuk yang lain adalah bergesernya fungsi mihrab menjadi hanya sebuah simbol.*

**Kata Kunci : Mihrab, Transformasi, Efektif-efisien**

## LATAR BELAKANG

### 1. Masjid

Masjid adalah salah satu bentuk arsitektur yang merupakan ungkapan fisik bangunan dari budaya masyarakat pada tempat dan jaman tertentu, dalam rangka memenuhi suatu tuntutan kegiatan ritual / peribadatan. Sebelum abad ke-20 bentuk masjid sangat kuat dipengaruhi oleh tradisi

dan budaya masyarakat setempat, dan bentuk masjid ini diistilahkan 'masjid lama'.

Khasanah arsitektur masjid saat ini di Indonesia perkembangannya pesat. Dimulai pada abad ke-20 disain masjid tersentuh oleh para arsitek dan kaum akademisi. Sehingga muncul karakteristik bentuk tampilan masjid yang berbeda

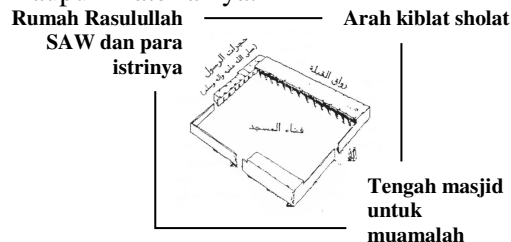
dengan masjid-masjid lama. Dan muncul istilah ‘masjid moderen’ atau ‘masjid kontemporer’. Bentuk masjid berbeda namun tetap menampilkan komponen atau bagian masjid yang sama. Bagian-bagian masjid tersebut adalah : ruang sholat/masjid utama, *mihrab*, mimbar, dan tempat wudlu.

## 2. *Mihrab*

Dalam sejarah kebudayaan Islam diketahui bahwa Masjid Nabawi semasa Rasulullah SAW tidak memiliki *mihrab* dan tidak pernah dicontohkan keberadaannya (gambar 1). Demikian juga pada masa *Khulafaur-Rasyidin*. Tidak ada sunnah *qauliah* (ucapan), sunnah *amaliah* (perbuatan) dan sunnah *taqririyah* (persetujuan) dari Rasulullah SAW tentang *mihrab* (Al Qaradhawi,2000,h.83).

*Mihrab* adalah sebuah inovasi awal Arsitektur Islam khususnya Arsitektur Masjid. *Mihrab* pertama kali masuk ke dalam khasanah Arsitektur Masjid pada tahun 88 Hijriyah atau 708 Masehi. Orang yang pertamakali meletakkan *mihrab* di dalam Masjid Nabawi adalah Umar bin Abdul Aziz, saat menjabat Gubernur Madinah Munawarrah, pada masa kekhalifahan Walid bin Abdul Malik. Pada masa jabatannya itu, Umar bin Abdul Aziz (708-711 M) memerintahkan untuk merobohkan Masjid Nabawi untuk kemudian memperbaharui dan memperluasnya. Proyek ini melibatkan para pekerja Kristen Coptic yang membawa bentuk *mihrab* dari gereja mereka untuk diterapkan di Masjid Nabawi. Proyek selesai tahun 91 Hijriyah atau 711 Masehi. Saat itu *mihrab* dibuat berbentuk ceruk pada dinding dan berfungsi sebagai *qibla'axis* atau petanda arah kiblat (Sumalyo,2000,h.30). Bentuk

ceruk yang dimaksud pada masa itu sesungguhnya memiliki istilah *thooq*.<sup>2</sup> *Mihrab* dianggap memiliki dimensi sosial budaya, yang paling bisa ditonjolkan secara visual. Wujud fisik *mihrab* memiliki peran sebagai media pengungkapan nilai-nilai atau budaya dari individu pelaku atau perancangannya atau merupakan refleksi masyarakat sekitarnya. *Mihrab* pula yang umumnya menjadi bagian masjid yang paling bisa memperlihatkan ketinggian derajat suatu kaum, sehingga dihiasi dengan berbagai hiasan dan ornamen kaligrafi yang istimewa, baik bentuk maupun materialnya.



Gambar 1. Rekonstruksi Bentuk Masjid Nabawi (sumber : Abdullah Eben Saleh,1999)

## KEASLIAN PENELITIAN

Masjid adalah objek penelitian yang menarik. Beberapa penelitian masjid umumnya membahas komponen masjid, yang kemudian dikaitkan dengan keberadaan masjid secara keseluruhan, seperti langgam masjid, ornamentasi bagian-bagian masjid, kenyamanan ruang dalam masjid dan sebagainya.

Triyuli (2005) meneliti masjid tradisional Ki Muara Ogan Palembang pada elemen dan langgam arsitektur ruang dalam masjid. Ditemukan bahwa langgam dan ornamentasi masjid banyak dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat

<sup>2</sup> *Thooq* berarti juga lubang pendek dibagian tengah dinding (Abu Ibrahim, 1993)

setempat dan para pedagang Cina di Palembang.

Aryanti (2006) meneliti masjid-masjid tradisional di Jawa Tengah. Ditemukan adanya pemberlakuan gender dalam Islam, ditunjukkan dengan pemisahan yang sangat jelas antara ruang utama masjid sebagai tempat sholat laki-laki dan ruang tambahan masjid sebagai ruang sholat wanita. Ruang sholat wanita merupakan bagian yang tidak utama dari keseluruhan masjid. Mulai sekitar tahun 1970 masjid-masjid membuat *balcony* untuk tempat sholat wanita.

Penelitian masjid terkait *mihrab* dan pergeseran bentuknya, hingga saat ini penulis belum menemukan. Apalagi pergeseran tersebut dikaitkan dengan syariat Islam, yang tercantum dalam beberapa hadits. Sehingga menjadi sangat penting penelitian ini dilakukan untuk pengembangan ilmu Arsitektur Islam dan terutama untuk pemurnian ajaran Islam.

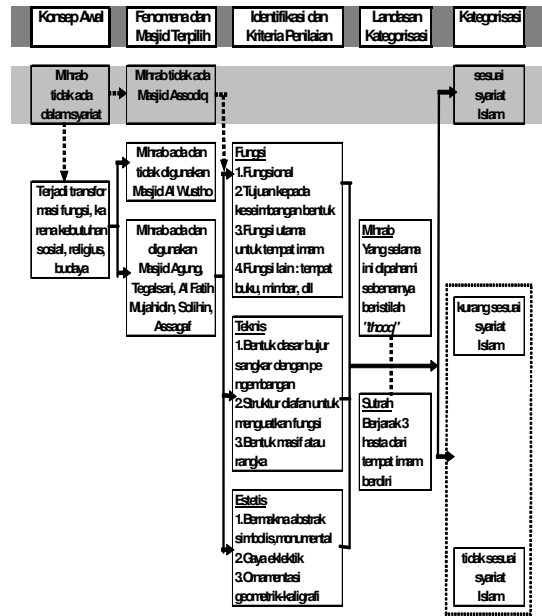
**PROSES IDENTIFIKASI MASALAH**

Tidak ada pengingkaran terhadap pendirian *mihrab*. Namun perlu dikaji sejauh apa fungsi *mihrab* ini telah bergeser dari sekedar sebagai petunjuk arah kiblat (*thooq*), berkembang menjadi tempat sholat imam, dan berkembang lagi menjadi fungsi lain, seperti tempat untuk menyimpan kitab, tempat mimbar dan sebagainya. Penelitian ini menekankan transformasi fungsi *mihrab* (sebagai tempat sholat imam) melalui identifikasi karakter fungsi yang ditunjukkan dengan elemen-elemen yang ada dalam ruang *mihrab*.

**KERANGKA PEMIKIRAN**

Tinjauan transformasi *mihrab* secara fungsi, merupakan bagian dari tinjauan transformasi terhadap disain arsitektural

secara menyeluruh, yang meliputi fungsi, teknis dan estetika. Dasar atau kerangka penelitian ini terlihat dalam gambar 2.



Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran Penelitian (sumber : analisis peneliti,2006)

**TINJAUAN PUSTAKA**

**1. Transformasi Bentuk dalam Arsitektur**

Transformasi bentuk dalam arsitektur terutama sekali merupakan hasil dari proses sosial budaya. Termasuk didalamnya adalah perubahan-perubahan yang paling berguna terhadap lingkungan fisik. Perubahan bentuk terjadi salah satunya karena penetrasi (Krier,2001,h.46). Bangunan peribadatan mengambil prinsip penetrasi untuk memperkuat keindahan visual dan kedudukan fungsi ruang.

**2. Arsitektur Islam**

Arsitektur Islam dipengaruhi oleh sosial budaya masyarakat non Islam yang mana arsitektur Islam lebih hanya sebagai pengguna atau peminjam gaya, yang

sebenarnya tidak memiliki gaya asli. (Briggs dalam Arnold, 2003, h. 155).

Arsitektur Islam pada intinya bukan terletak pada perwujudan bentuk fisiknya, melainkan nilai hakiki dan semangat moral yang terkandung didalamnya, yang merujuk pada ayat-ayat *Quraniyah* (Al Qur'an) dan ayat-ayat *Kauniyah* (bentuk hukum alam) serta sunnah Rasulullah SAW. (Noe'man, 2003).

### 3. Mihrab dalam Syariat Islam

*Mihrab* dalam tata bahasa Arab berarti tempat yang tertutup, tempat yang tersembunyi, dan bermakna diantaranya : kamar, masjid dengan seluruhnya, rumah bagian depan, tempat yang paling mulia, tempat duduk paling depan, tempat dimana para raja, penguasa dan orang-orang besar itu duduk, semua tempat yang tinggi, bangunan dan istana yang tinggi, tempat tinggal, yang berfungsi sebagai tempat melakukan ibadah (tidak hanya ibadah sholat). Terdapat ayat-ayat Al Qur'an yang menyebutkan kata *mihrab*, diantaranya adalah QS. Al Imron ayat 37 dan 39. Sebagian orang awam menggunakan ayat ini sebagai dalil digunakannya *mihrab* dalam masjid. *Mihrab* yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah tempat tertutup, di mana Siti Maryam (ayat 37) dan Zakariya (ayat 39) berdiam diri untuk beribadah, menyendiri, dan bermunajat kepada Allah SWT (Ibnu Katsir, jilid 2, 2005, h. 42), bukan *mihrab* sebagaimana pengertiannya selama ini (*mihrab* untuk tempat imam di masjid). Bagian di dalam masjid yang dipahami selama ini berupa ceruk di dinding atau ruang yang relatif kecil sebenarnya dalam syariat Islam disebut *thooq*, bukan *mihrab*. Kapan, bagaimana dan siapa yang memunculkan penamaan *mihrab* untuk (yang sebenarnya) *thooq* belum diketahui hingga saat ini.

Dalam Kitab *Al-Qaulus Shawab Fi Hukmil Mihrab* (Abu Ibrahim, 1993) disebutkan beberapa dalil yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW tidak pernah membuat *mihrab* untuk masjidnya sendiri (baik Masjid Quba maupun Masjid Nabawi). *Mihrab* adalah suatu perkara yang diada-adakan, tidak pernah Rasulullah SAW mencontohkannya.

### 4. "Sutrah", Pembatas Sholat

*Sutrah* adalah benda yang diletakkan di depan seseorang yang tengah mengerjakan sholat. *Sutrah* dalam sholat menjadi kewajiban bagi imam dan orang-orang yang sholat sendirian, sekalipun di dalam masjid besar/masjid jami'. *Sutrah* yang dicontohkan Rasulullah SAW adalah berjarak 3 hasta dari posisi berdiri ( $\pm 150$  cm). Apabila diandaikan, maka posisi *sutrah* dan posisi tempat sujud kurang lebih cukup untuk dilewati seekor anak kambing (HR. Bukhari dan Muslim). Rasulullah SAW mencontohkan beberapa benda yang dapat digunakan sebagai *sutrah*, tatkala beliau sholat di dalam masjid, maupun saat melakukan *safar*/perjalanan, diantaranya adalah tombak, anak panah, tiang, tembok, pelana kuda, kendaraan (hewan tunggangan seperti kuda atau onta), dan pohon. Diwajibkannya *sutrah* adalah agar sholat seseorang tidak terganggu oleh orang yang lewat atau terganggu oleh syetan, karena syetan akan memutus (membatalkan) sholat (HR. Abu Dawud, Al Bazzir, Hakim). *Sutrah* bagi makmum dalam sholat berjamaah adalah imam. Dalil tentang *sutrah* di antaranya :

*"Nabi SAW berdiri sholat dekat sutrah (pembatas) yang berjarak antara beliau dengan sutrah di depannya adalah 3 hasta"* (HR. Bukhari dan Ahmad)

“Bila seseorang di antara kamu sholat menghadap sutrah, hendaknya dia mendekati sutrahnya sehingga setan tidak dapat memutus sholatnya”  
(HR.Abu Dawud,Al Bazzar,Hakim)

Melihat bentuk *mihrab* yang berkembang di beberapa masjid jami', pada kenyataannya jarak imam dengan *sutrah* melebihi batas yang disyariatkan. Hal ini merupakan bentuk kemubaziran.

### 5. Fungsi dalam Arsitektur

Organisasi arsitektur dapat disusun melalui nilai-nilai yang hakiki. yang dipadukan dalam suatu proses perancangan, yaitu nilai fungsi, nilai teknis dan nilai estetika (Snyder,1991,h.74).

Segala bentuk yang ada dalam arsitektur harus mempunyai fungsi. Suatu bentuk fungsional yang sempurna tidak perlu diikuti oleh bentuk arsitektur yang baik, moderen, atau mahal. Dalam hal ini perlu pendekatan estetika, sehingga ada suatu keseimbangan bentuk. Bentuk dalam suatu fungsi bangunan adalah warisan estetis yang berkesinambungan, dan mengandung konteks emosional kekaguman, kesenangan, kepercayaan, kenyamanan dan sebagainya (Snyder, 1991, h.74-80).

### TUJUAN PENELITIAN

Mengidentifikasi dan membuat kategorisasi bentuk *mihrab* pada masjid-masjid jami' di Surakarta, dengan pendekatan bentuk yang sesuai syariat Islam.

### MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan Ilmu Arsitektur Islam, dan sekaligus sebagai suatu langkah revisi terhadap konsep *mihrab*, yang selama ini diyakini keberadaannya, dan memberikan

pengetahuan tentang '*mihrab*' dalam arti sebenarnya kepada masyarakat luas.

### METODE PENELITIAN

Metode *kuantitatif* dengan sistem scoring untuk penilaian terjadinya transformasi *mihrab* melalui identifikasi fungsi. Metode *diskriptif kualitatif* digunakan untuk menafsirkan transformasi yang terjadi dengan melihat latar belakang berdirinya masjid dan perkembanganya.

Subjek penelitian adalah *mihrab* yang terdapat pada masjid-masjid jami' di Surakarta, yang dianggap telah mewakili masjid-masjid di kota Surakarta.<sup>3</sup> Masjid-masjid tersebut adalah : Masjid Agung Surakarta (1757 M), Masjid Pura Mangkunegaran atau Al Wustho (1878-1918 M), Masjid Al Fatih (1891 M), Masjid Assagaf (1923 M), Masjid Tegalsari (1928 M), Masjid Sholihin (1954 M), Masjid Mujahidin (1962 M) dan Masjid As Shodiq (2001 M).

Masjid-masjid jami' yang menjadi subjek penelitian dipilih dengan teknik *sampel purposive*, yang didasari oleh pemikiran latarbelakang pendirian masjid (*fikroh*), melalui diidentifikasi karakteristik kegiatan. Masjid terpilih dianggap telah mewakili keberagaman bentuk *mihrab*.

Penilaian *mihrab* masjid dilakukan secara skoring, sebagai berikut :

**Tabel 1. Skoring Mihrab**

No	Parameter Penilaian	Nilai	Skala
1.	Efektifitas fungsi : hanya untuk sholat imam	20	Mendekati syariah
2.	Fungsi tambahan sebagai tempat mimbar (efektifitas ruang)	15	Kurang mendekati syariah
3.	Fungsi tambahan sebagai tempat petunjuk waktu (jam), tempat menyimpan kitab (rak buku)	10	
4.	Fungsi utama, namun memiliki fungsi tambahan sebagai simbol. Dan tidak memenuhi batas <i>sutrah</i> $\pm 150$ cm	5	Tidak mendekati/ tidak sesuai

<sup>3</sup> Terdapat 461 masjid di Surakarta (Kanwil Depag Jawa Tengah,2005).87% adalah masjid jami', yaitu masjid yang di dalamnya ditegakkan sholat Jum'at.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identifikasi Mihrab

#### 1. Masjid Agung Surakarta -1757 M



**Parameter Penilaian :**  
Fungsi untuk tempat sholat imam  
**Nilai :** 20  
**Karakter :** Terdapat sajadah untuk sholat imam, Mimbar bertangga dalam tempat terpisah, seperti layaknya masjid-masjid lama, Terdapat 2 jendela disisi utara dan selatan mihrab, untuk melihat makam. Batas imam dan makmum terhadap *sutrah* sesuai



#### 2. Masjid Pura Mangkunegaran (Al Wustho)-1878-1918 M



**Parameter Penilaian :**  
Fungsi untuk sholat imam, kadang dipakai dan kadang tidak, sehingga hanya sebagai simbol  
**Nilai :** 5  
**Karakter :** Terdapat partisi di depan imam (sebagai *sutrah*), namun jarak melebihi batas *sutrah* (hingga 3 m), dan terdapat ornamen ukir

#### 3. Masjid Al Fatih-1891 M



**Parameter Penilaian :** Fungsi untuk tempat sholat imam dan fungsi tambahan tempat menyimpan kitab  
**Nilai :** 10  
**Karakter :** Terdapat sajadah dan kotak di kiri imam dan meja pendek di kanan imam, orientasi mihrab ke barat bukan ke kiblat. Batas *sutrah* ± 200 cm

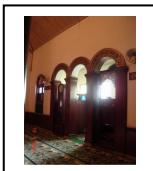
#### 4. Masjid Assagaf -1923 M



**Parameter Penilaian :**  
Fungsi untuk tempat sholat imam  
**Nilai :** 20  
**Karakter :**

Terdapat sajadah dan alat penguat bunyi di dalam mihrab. Mimbar dan petunjuk waktu build in dalam ruang di kanan-kiri mihrab. Batas *sutrah* ±150 cm.

#### 5. Masjid Tegalsari – 1928 M



**Parameter Penilaian :** Fungsi untuk tempat sholat imam dan fungsi tambahan tempat jam dan mimbar  
**Nilai :** 10  
**Karakter :** Terdapat mimbar pada sisi kanan imam, dan jam pada sisi kiri imam. Batas *sutrah* ±150 cm.

#### 6. Masjid Sholihin – 1954 M



**Parameter Penilaian :**  
Fungsi untuk tempat sholat imam dan fungsi tambahan tempat mimbar  
**Nilai :** 15

**Karakter :** Terdapat sajadah mimbar pada sisi kanan imam Batas *sutrah* ±150 cm.

#### 7. Masjid Mujahidin – 1962 M



**Parameter Penilaian :** Fungsi untuk tempat sholat imam dan fungsi tambahan tempat kipas angin  
**Nilai :** 10

**Karakter :** Terdapat mimbar pada sisi kanan imam, Batas *sutrah* ±200 cm.

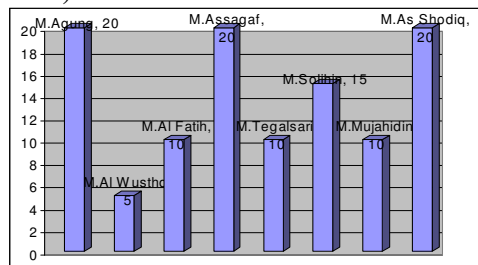
#### 8. Masjid As Shodiq – 2001 M



**Parameter Penilaian :** tidak memiliki mihra  
**Nilai :** 20  
**Karakter :** di samping kanan imam terdapat mimbar. Batas *sutrah* ± 150 cm.

Berdasarkan data tersebut diperoleh nilai bahwa masjid yang memiliki *mihrab* mendekati syariah adalah masjid Agung Surakarta dan Masjid Assagaf, dan As Shodiq, yang masing-masing memiliki nilai 20. Penilaian didasarkan atas fungsi mihrab sebagai tempat sholat imam.

Terlihat dalam gambar 3, berdasarkan perolehan nilai fungsi *mihrab*, maka lebih banyak *mihrab* yang mengalami perubahan fungsi tambahan. Dalam arti lain lebih banyak *mihrab* yang tidak sesuai syariah Islam, bila dilihat dari sisi fungsi (termasuk di dalamnya fungsi atau batas *sutrah*).



Gambar 3. Skoring transformasi fungsi Mihrab (sumber : analisis peneliti,2006)

## B. Interpretasi

Ditemukan bahwa transformasi fungsi mihrab melalui identifikasi elemen ruang dalam *mihrab*, dapat diamati dari *timeline* atau periode waktu pendirian masjid dan perubahannya pada masa kini.

Setiap masjid memiliki karakter *mihrab* yang berbeda dalam menguatkan fungsi. Masjid lama terutama yang dibangun sebelum abad ke-20 yaitu Masjid Agung Surakarta, Masjid Al Wustho, Masjid Al Fatih, dan masjid yang dibangun pada awal abad ke-20 yaitu Masjid Assagaf, memfungsikan *mihrab* hanya sebagai tempat sholat imam. Indikasi pendukung adalah letak mimbar di luar *mihrab*. Bentuk mimbar di masing-masing masjid memiliki karakter yang sama, yaitu mimbar bertangga.

Terjadi transformasi fungsi *mihrab* pada Masjid Al Wustho. *Mihrab* di masjid ini muncul seolah sebagai simbol, karena *mihrab* tidak selalu digunakan untuk sholat. Khusus sholat Jum'at atau sholat di mana jumlah jamaahnya banyak, *mihrab* ini baru digunakan oleh imam. Pergeseran fungsi diidentifikasi oleh elemen berupa partisi, yang diduga berfungsi sebagai *sutrah* (namun ternyata berjarak lebih dari 3 m dari imam dan melebihi batas *sutrah*).

Transformasi fungsi terjadi pula pada *mihrab* Masjid Al Fatih, yaitu penambahan fungsi sebagai tempat menyimpan kitab. Hal ini diduga karena faktor kebutuhan.

Antara awal abad ke-20 hingga pertengahan abad ke-20 terjadi percampuran pergeseran fungsi *mihrab* kearah efisiensi. Ditunjukkan oleh Masjid Assagaf dan Masjid Tegalsari, dimana mimbar berbentuk simpel dan diletakkan dalam ruang, yang berada disebelah *mihrab* (bukan di ruang *mihrab*).

Transformasi fungsi *mihrab* menjadi tempat mimbar, tempat menyimpan kitab, tempat menyimpan jam kabinet dan fungsi lain, mulai muncul sekitar pertengahan abad ke-20, seperti pada Masjid Solihin, Mujahidin dan Tegalsari. Transformasi fungsi ini terjadi bersamaan dengan semakin berkurangnya bentuk mimbar bertangga. Mimbar tampil lebih sederhana atau simple dan ditempatkan di dalam *mihrab*. Multifungsi *mihrab* bila ditinjau dari sudut pandang arsitektural adalah efisien, terutama berkaitan dengan aktifitas imam, yaitu memimpin sholat dan kadang memberikan ceramah. Namun dari sudut pandang syariat Islam, kondisi ini dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap kemubaziran karena *mihrab* dibuat lebih luas sehingga batas *sutrah* yang melebihi syariat.

Awal abad ke-21 masjid muncul dengan didasari pemikiran yang lebih kuat tentang hukum/ syariat *mihrab*. Ditunjukkan oleh Masjid Ash Shodiq, yaitu masjid tanpa mihrab (lihat gambar 4).

## KESIMPULAN

Terdapat dua kategori penerapan konsep *mihrab* di dalam masjid; 1) kategori yang sesuai syariat Islam, yaitu kategori masjid tanpa *mihrab* sebagaimana yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW, yaitu Masjid As Shodiq (12,5%), dan 2) kategori yang tidak sesuai dengan syariah Islam, yaitu masjid dengan *mihrab*. Terdapat tujuh masjid, yaitu Masjid Al Wustho, Masjid Al Fatih, Masjid Assagaf, Masjid Agung Surakarta, Masjid Tegalsari, Masjid Sholihin, dan Masjid Mujahidin (87,5%).

Transformasi fungsi *mihrab* menjadi multifungsi karena kebutuhan efektifitas dan efisiensi ruang secara arsitektural. Indikatornya adalah komponen masjid berupa mimbar. Mimbar dan *mihrab*

adalah dua komponen masjid yang sangat penting, dimana satu sama lain saling berpengaruh dan menentukan terjadinya transformasi bentuk *mihrab*.

Transformasi fungsi ini terjadi dalam periodisasi waktu. Tuntutan efektif dan efisien berkembang lama, sejak sebelum abad ke-20 hingga sekarang abad ke-21.

Transformasi fungsi *mihrab* dalam bentuk yang lain adalah bergesernya fungsi *mihrab* menjadi sebuah simbol.

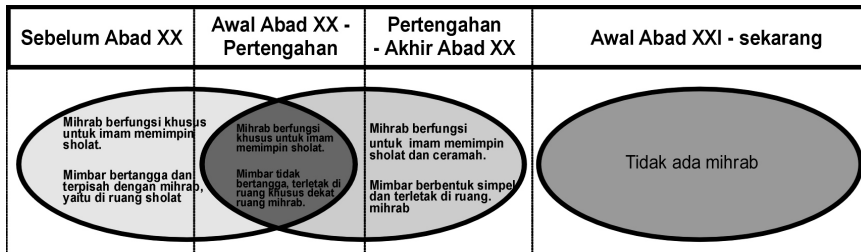
**SARAN**

Penelitian ini perlu dilanjutkan, untuk merumuskan konsep disain atau *design*

*guideline* bentuk “*mihrab*” yang sesuai syariat dan tetap memperhatikan kaidah arsitektural. Konsep ini sebagai panduan bagi para arsitek atau perancang masjid.

**PERSANTUNAN**

Tulisan ini merupakan sebagian dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, dalam Penelitian Dosen Muda Tahun Anggaran 2006. Penulis mengucapkan terima kasih kepada DP2M Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional RI yang telah mendanai penelitian ini.



Gambar 4. Skema Transformasi Fungsi Mihrab berdasar *Timeline* (sumber : analisis peneliti,2006)

**DAFTAR PUSTAKA**

Al Qaradhawi, Yusuf, 2000, *Tuntunan Membangun Masjid*, Gema Insani, Jakarta  
 Abu Ibrahim Muhammad bin Abdul Wahhaab bin Ali bin Muhammad Al Washoobi Al’ Abdalli (penulis), 1413 H/ 1993 M, *Al-Qaulus Shawab Fi Hukmil Mihrab (judul asli), Perkataan yang Benar tentang Hukum Mihrab* (terjemahan), Muhammad Na’im,Lc (penterjemah), 2006, Kerajaan Saudi Arabia  
 Arnold, Sir Thomas, 2003, *The Islamic Art and Architecture*, Goodwork Publisher, New Delhi  
 Aryanti,Tutin, 2006, *The Center vs. The Periphery in Central-Javanese Mosque Architecture*, Jurnal Arsitektur Dimensi, Volume 34 Nomor 2, Desember 2006, Universitas Kristen Petra Surabaya  
 Krier, Rob, 2001, *Komposisi Arsitektur*, Edisi Terjemahan, Erlangga Indonesia, Jakarta  
 Noe’man Ahmad, 2003, *Arsitektur Islam*, Bandung: Makalah tidak diterbitkan  
 Syamsiyah,Nur Rahmawati,Wisnu S dan W.Nurjayanti, 2006, *Kajian Transformasi Mihrab dalam Arsitektur Masjid Melalui Identifikasi Fungsi, Teknis dan Estetika. Studi Kasus Masjid-masjid Jami’ di Surakarta*, Hasil Penelitian Dosen Muda DP2M Dikti.  
 Sumalyo, Yulianto, 2000, *Arsitektur Masjid*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta  
 Snyder, C.James and Anthony J. Catanese, 1991, *Introduction to Architecture* (judul asli), *Pengantar Arsitektur* (terjemahan), Hendro Sangkoyo (penterjemah), Cetakan III, Jakarta, Erlangga  
 Triyuli,Wienty, 2005, *Elemen dan Langgam Arsitektur Ruang Dalam Masjid Ki Muara Ogan Palembang*, Jurnal Arsitektur Komposisi, Volume 3 Nomor 2, Oktober 2005, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta